

Filsafat Al-Kindi dalam Memahami Teologi

Jumrohtul Wahda

IAIN Bengkulu

Abstract: *Al-Kindi's philosophy in understanding theology. Humans are unique creatures who became philosophical studies from the beginning. By studying humans, many branches of science are born from humans. For example biology, anthropology, psychology, sociology, communication science, economics, law, and others. In fact, many theories are born from these branches of science. For this reason, the author examines the human perspective of Al-Kindi. Al-Kindi's thoughts are quite large and fundamental, especially in the fields of philosophy, physics, metaphysics, epistemology, and ethics. He brought together philosophy and religion. According to Al-Kindi philosophy is the science of truth or the noblest and highest dignity. Religion is also a science of truth. The formulation of the problem in this research is how is the explanation of Al-Kindi's philosophy in understanding theology? The purpose of this study is to describe the explanation of Al-Kindi's philosophy in understanding theology. The method in this research is library research, meaning that the data used are from primary and secondary sources of literature, whether in the form of books, encyclopedias, journals, magazines and other published works. Data Collection Techniques in this study by collecting literature both as primary and secondary sources to obtain data related to the research problem, then conduct an analysis of the data obtained. Data analysis technique in this research is descriptive analysis technique that is an attempt to collect data and compile a data, then an analysis of the data is carried out. Descriptive data analysis is data that is collected by a number of words and images rather than numbers. Furthermore, content analysis is a methodology that utilizes a set of procedures to draw valid conclusions from a document. Content analysis is any technique used to draw conclusions through attempts to find the characteristics of the message and be carried out objectively and systematically. Al-Kindi was the first philosopher in Islam, who harmonized religion and philosophy. He paved the way for Al-Farabi, Ibn Sina, and Ibn Rusdy. He gives two different views. First, follow the path of logicians and philosophize religion. Second, viewing religion as a divine science and placing it above philosophy. This science is known through the path of the Prophets. However, through philosophical interpretation, religion becomes in harmony with philosophy. The metaphysical issue has been discussed by al-Kindi in several treatises, including treatises entitled "about the first philosophy" and "about the oneness of God and the end of natural objects". the perfect being which is not preceded by other forms, does not end with His form and there is no existence except Him. In accordance with the understanding that exists in Islam, God for Al-Kindi is the Creator not the first mover as Aristotle argues.*

Keyword: Filsafat , Tuhan, dan Teologi

Abstrak: **Filsafat Al-Kindi dalam Memahami Teologi.** Manusia merupakan makhluk unik yang menjadi kajian filsafat sejak awal. Dengan mengkaji manusia, lahirlah banyak cabang ilmu pengetahuan yang bersumber dari manusia. Misalnya biologi, antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu komunikasi, ekonomi, hukum, dan lain-lain. Bahkan, banyak teori yang lahir dari cabang-cabang ilmu tersebut. Untuk itu, penulis mengkaji tentang manusia perspektif Al-Kindi. Pemikiran Al-Kindi cukup besar dan mendasar terutama di bidang filsafat, fisika, metafisika, epistemologi, dan etika. Ia mempertemukan antara filsafat dan agama. Menurut Al-Kindi filsafat adalah ilmu tentang kebenaran atau ilmu yang termulia dan tertinggi martabatnya. Agama juga merupakan ilmu mengenai kebenaran.. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penjelasan filsafat Al-Kindi dalam memahami teologi? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penjelasan filsafat Al-Kindi dalam memahami Teologi. Metode dalam Penelitian ini adalah *library research*, artinya data-data yang digunakan berasal dari sumber kepustakaan baik itu primer maupun sekunder, baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah dan karya lain yang dipublikasikan. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan literatur baik sebagai sumber primer maupun sekunder untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah penelitian, kemudian melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis data deskriptif adalah data yang dikumpulkan beberapa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Selanjutnya konten analisis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah dokumen. Konten analisis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Al-Kindi adalah filsuf pertama dalam Islam, yang menyelaraskan antara agama dan filsafat. Ia melicinkan jalan bagi Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusdy. Ia memberikan dua pandangan berbeda. *Pertama*, mengikuti jalur ahli logika dan memfilsafatkan agama. *Kedua*, memandang agama sebagai sebuah ilmu ilahiah dan menempatkannya di atas filsafat. Ilmu ilahiah ini diketahui lewat jalur para Nabi. Akan tetapi, melalui penafsiran filosofis, agama menjadi selaras dengan filsafat. Persoalan metafisika telah dibicarakan oleh al-Kindi dalam beberapa risalahnya, antara lain risalah yang berjudul "tentang filsafat pertama" dan "tentang keesaan Tuhan dan berakhirnya benda-benda alam". Tuhan adalah wujud sempurna yang tidak didahului oleh wujud lain, tidak berakhir wujud-Nya dan tidak ada wujud kecuali dengan-Nya. Sesuai dengan paham yang ada dalam Islam, Tuhan bagi Al-Kindi adalah Pencipta bukan penggerak pertama sebagaimana pendapat Aristoteles.

Kata Kunci: Filsafat , Tuhan, dan Teologi

Pendahuluan

Filsafat berasal dari kata Yunani, yaitu *philosophia*, dari kata *philein* yang berarti mencintai, dan *shopia* yang berarti kebijaksanaan. Dalam hal ini *Philosophia* berarti cinta akan kebijaksanaan. orang yang berfilsafat itu disebut filsuf atau filosof yang berarti pecinta kebijaksanaan.

Dalam ilmu tentang filsafat, banyak sekali para ilmuwan yang sangat mencintai akan kebijaksanaan (filosof). Di antara para filosof yang kami bahas dalam proposal ini adalah Al-Kindi. Al-Kindi Merupakan seorang filsuf Muslim dari Arab yang pertama.

Al-Kindi adalah sosok filosof yang sangat ulet dalam menjalankan syari'atnya. Al-Kindi juga sebagai Ilmuan Muslim yang sangat terkenal. Tidak sedikit lembaga-lembaga yang didirikan oleh Al-Kindi, diantaranya sebuah tempat yang berfungsi sebagai tempat perkumpulan. Tempat ini sering disebut dengan Baith Al-Hikmah. Tidak sedikit pula Ilmu yang diajarkan Oleh Al-Kindi, baik itu dari ilmu Agama sampai ilmu yang berkaitan dengan filsafat yang diajarkan oleh Al-Kindi.¹

Menurut Al-Kindi filsafat ilmu adalah ilmu pengetahuan tentang yang benar. Konsep filsafat Al-Kindi secara umum memusatkan pada penjelasan tentang metafisika dan studi tentang kebenaran. Pencapaian kebenaran menurut Al-Kindi adalah dengan filsafat. Oleh sebab itu, Ilmu filsafat

menurut Al-Kindi adalah ilmu yang paling mulia. Al-Kindi mengatakan "*Sesungguhnya ilmu manusia yang derajatnya paling mulia adalah ilmu filosof. dengan ini hakek ilmu didefinisikan, dan tujuan filosof mempelajari filsafat adalah mengetahui Al-Haq (Allah).*"² Sedangkan ilmu filsafat yang paling mulia dan paling tinggi derajatnya adalah filsafat yang pertama (Falsafah al-Ula). Yakni Ilmu tentang al-Haq A-al-Ula yang menjadi sebab segala sesuatu yang tidak lain adalah Tuhan Allah SWT.

Manusia merupakan makhluk unik yang menjadi kajian filsafat sejak awal. Dengan mengkaji manusia, lahirlah banyak cabang ilmu pengetahuan yang bersumber dari manusia. Misalnya biologi, antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu komunikasi, ekonomi, hukum, dan lain-lain. Bahkan, banyak teori yang lahir dari cabang-cabang ilmu tersebut. Untuk itu, penulis mengkaji tentang manusia perspektif Al-Kindi. Pemikiran Al-Kindi cukup besar dan mendasar terutama di bidang filsafat, fisika, metafisika, epistemologi, dan etika. Ia mempertemukan antara filsafat dan agama. Menurut Al-Kindi filsafat adalah ilmu tentang kebenaran atau ilmu yang termulia dan tertinggi martabatnya. Agama juga merupakan ilmu mengenai kebenaran.³ Al-Kindi tidak spesifik menjelaskan tentang

¹ Ismail, Filsafat Islam (Tokoh dan Pemikirannya) cet. 1 Penerbit:ITB Press,2013. hal. 21

² Muhammad Abdul Hadi Abu Zaidah, *Rasa'il Al-Kindi al-falsafiyah*, (Dar al-Fikral-Arabiyy,1369 H/1950M)

³ Abu Ahmadi, *Filsafat Islam*, (Toha Putra: Semarang, 1982), Hal. 20

manusia melainkan Antropologi mengenai jiwa dan sifatnya yang akan penulis angkat di latar belakang masalah ini. Konsep Al-Kindi mengenai manusia ialah tentang Jiwa, Akal dan Etika, Jiwa dan sifat-sifatnya, Akan dengan pengertiannya dan Etika dengan pemahamannya. Seperti halnya Jiwa menurut Al-Kindi tidak tersusun, tetapi mempunyai arti penting, sempurna dan mulia, begitu dengan sifat-sifatnya ialah berakal budi, bernafsu amarah, bernafsu syahwat. Begitu juga dengan akal dalam pengertiannya digambarkan oleh Al-Kindi sebagai suatu esensi sederhana yang dapat mengetahui realitas-realitas sebenarnya dari benda-benda dan pemahaman etika ialah ilmu.

Jika konsep kunci (konsep Tuhan) berseberangan dengan filsafat Aristoteles, berarti pandangan hidupnya juga berbeda. Sebab sebuah teori atau konsep lahir dari pandangan hidup seseorang dan akan menjadi berbeda teori tersebut jika pandangannya tentang Tuhan berbeda. Thomas F Wall mengatakan, percaya pada Tuhan berimplikasi pada kepercayaan bahwa sumber pengetahuan dan moralitas adalah Tuhan. Sebaiknya, tidak percaya Tuhan akan menghasilkan kepercayaan bahwa sumber pengetahuan adalah subyektifitas manusia.⁴

Dalam Konteks Epistemologi Islam, Tuhan adalah tema sentral. Ia adalah sumber kebenaran yang utama

yang mutlak. Maka, filsafat Al-Kindi bisa dikatakan telah memasuki konteks ini. Sebab, ia memberi penekanan pada konsep keilahian. Ia mengatakan filsafat yang pertama (*falsafah al-Ula*) adalah pengetahuan pertama yang merupakan penyebab dari semua kebenaran.⁵

Sang penyebab semua sebab adalah Tuhan. Dengan demikian, filsafat Al-Kindi adalah membahas soal Tuhan dan agama menjadi dasar filsafatnya. Dengan demikian kerja filsafat yang dilakukan Al-Kindi adalah mengharmonisasi antar filsafat dan agama. Bahwa antar keduanya tidak ada perbedaan yang kontras. Ia mengatakan "*Falsafah yang termulia dan tertinggi derajatnya adalah falsafah utama, yaitu ilmu tentang yang benar pertama, yang menjadi sebab bagi segala yang benar*"⁶ Hal ini yang membedakan dengan orientasi filsafat Aristoteles, bahwa filsafat adalah ilmu tentang wujud karena yang wujud memiliki kebenaran. Berarti, orientasi filsafat Al-Kindi adalah metafisik sedangkan Aristoteles adalah dibangun di atas teori fisika.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis merasa penelitian ini sangatlah penting. Karena dalam penelitian terdapat pembahasan *Filsafat Al-Kindi Dalam Memahami Teologi*.

Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana

⁴ Thomas F Wall, *Thinking About Philosophical Problem*, (Wadsworth: Thomas Learning United States), hal.126-127

⁵ Alfred L Irby, *Al-Kindi's Metaphysics* (terj.Fi Al-Falsafah al-Ula, Al-Kindi), (New York: State University of New York Press,1997).

⁶ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam konsep, Filsafat dan Jarannya*, (Bandung: Pustaka setia, 2009), hal. 56

penjelasan filsafat Al-Kindi dalam memahami Teologi? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penjelasan filsafat Al-Kindi dalam memahami Teologi. Metode dalam Penelitian ini adalah *library research*, artinya data-data yang digunakan berasal dari sumber kepustakaan baik itu primer maupun sekunder, baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah dan karya lain yang dipublikasikan. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan literatur baik sebagai sumber primer maupun sekunder untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah penelitian, kemudian melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis data deskriptif adalah data yang dikumpulkan beberapa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Selanjutnya konten analisis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah dokumen. Konten analisis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Pembahasan

Al-Kindi adalah orang pertama yang memperkenalkan filsafat di dunia Islam. Menurut al-Kindi, fungsi filsafat sesungguhnya bukan untuk menggugat kebenaran wahyu atau untuk menuntut keunggulan yang lancang atau menuntut persamaan dengan wahyu. Filsafat haruslah sama sekali tidak mengajukan tuntutan sebagai jalan tertinggi menuju kebenaran dan mau merendahkan dirinya sebagai penunjang bagi wahyu. Menurutny, sebagaimana dikutip oleh Salam, tidak pada tempatnya malu mengakui kebenaran darimana saja sumbernya. Bagi mereka yang mengakui kebenaran tidak sesuatu yang lebih berharga daripada kebenaran itu sendiri dan tidak pernah meremehkan martabat orang yang menerimanya. Ia adalah orang yang berusaha untuk menggabungkan antara kebenaran yang bersumber dari filsafat dan kebenaran yang bersumber dari wahyu. Jadi ia berusaha menyesuaikan antara akal dengan wahyu.

Al-Kindi telah mampu menjadikan ilmu Yunani dapat diakses dan telah membangun pondasi filsafat dalam Islam dari sumber yang dan sulit, yang sebagian di antaranya diteruskan dan dikembangkan oleh Al-Farabi.⁷

Sumber filosofi Al-Kindi berasal dari sumber-sumber Yunani klasik, terutama Neoplatonik. Risalahnya, Risalah fi Al-Hudud Al-Asyya, secara keseluruhan dapat dipandang sebagai basis atau pandangan-pandangannya sendiri. Al-Kindi diduga meringkas

⁷ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung, 2009), hal. 54

definisi-definisi dari literatur Yunani dengan niat hendak memberikan meringkasan definisi Yunani dalam bentuk definisi. Kebanyakan Definisi itu adalah definisi yang dipinjam dari Aristoteles. Ketekunan Al-Kindi mengumpulkan definisi dari karya-karya Aristoteles dan kesukaannya kepada Aristoteles tidak dapat diabaikan. Bahkan, ketika Al-Kindi meringkas dari sumber-sumber lain yang secara keliru, ia menisbahkan pula kepada Aristoteles. Subjek dan susunannya sesuai dengan sumber Neoplatonik. Pada definisi pertama, Tuhan disebut "Sebab pertama", mirip dengan "Agen Pertama"-Nya Plotinus, suatu ungkapan yang juga digunakan Al-Kindi atau dengan istilahnya "Yang Esa adalah sebab dari segala sebab". Definisi-definisi berikutnya dalam *Risalah Al-Kindi* dikemukakan dalam susunan yang membedakan antara alam atas dan alam bawah. Yang pertama ditandai dengan definisi-definisi akal, alam, dan jiwa, diikuti dengan definisi-definisi yang menandai alam bawah, dimulai dengan definisi badan (jism), penciptaan (Ibda), Materi (Hayula), bentuk (shirah) dan sebagainya.⁸

Tuhan menurut Al-Kindi adalah pencipta alam, bukan penggerak pertama. Tuhan itu Maha Esa, Azali, unik. Ia tidak tersusun dari materi dan bentuk, tidak bertubuh. Ia hanyalah keesaan belaka, selain Tuhan semuanya mengandung arti banyak. pembahasan utama filsafatnya adalah tentang

ketuhanan. karena filsafat menurutnya adalah menyelidiki kebenaran, maka filsafat pertamanya adalah pengetahuan tentang Allah. Allah adalah kebenaran pertama yang benar tunggal dan penyebab semua kebenaran. Dengan demikian corak filsafat Al-Kindi adalah teistik, semua kajian tentang teori-teori kefilsafatannya mengandung pendekatan yang teistik. Oleh sebab itu, sebelum kajian teori filsafat, ia membahas filsafat metafisika, dan konsep Tuhan.⁹

Argumentasi kosmologis tampaknya mendominasi pemikiran Al-Kindi dalam menjelaskan ketuhanan. Bagi Al-Kindi, Allah adalah penyebab segalanya dan penyebab kebenaran. Untuk mengatakan bahwa Allah adalah penyebab dari semua ini. Sebab dari segala sebab itu dari Allah. Sebab itu hanya satu, tidak mungkin banyak. Alam semesta berjalan secara teratur atas dasar sebab zat yang satu. Sehingga konsep sentral dalam teologi filsafat pertamanya adalah tentang keesaan. Teologi filsafat Al-Kindi memiliki dua aspek utama: pertama, membuktikan harus ada yang satu yang benar (*The True One*), yang merupakan penyebab dari segala sesuatu dan mendiskusikan kebenaran *The True One* ini.¹⁰

Pertama-pertama Al-Kindi menjelaskan bahwa tidak ada yang bisa menjadi penyebabnya sendiri. Ia mengungkapkan benda-benda di alam

⁸ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung, 2009), hal. 55

⁹ Seyyed Hoseein Nasr & Oliver Leamen *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 210

¹⁰ *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003)

ini merupakan Juz'iyat (Particular). Kajian filsafat Ketuhanannya bukanlah pada juz'iyat yang jumlahnya tak terbatas itu, akan tetapi yang paling penting dalam falsafahnya adalah hakikat dalam partikular itu, yakni Kuliyat (Universal). Tiap-Tiap benda memiliki dua hakikat *kulli* yang disebut *mahiyah* yakni hakikat yang bersifat universal dalam bentuk *genus* dan *species*.¹¹

Tuhan tidak mempunyai hakikat aniyah dan mahiyah, karena Ia bukan termasuk dalam benda-benda yang ada dalam alam. Tuhan juga tidak mempunyai bentuk mahiyah karena Tuhan tidak termasuk genus atau spesies. Tuhan hanya satu dan tidak ada yang serupa dengan Tuhan. Ia zat yang unik, yang lain bisa mengandung arti banyak.

Al-Kindi berpendapat bahwa setiap jenis predikat menunjukkan kesatuan dan keanekaragaman. Misalnya hewan adalah salah satu genus, tetapi terdiri dari keanekaragaman spesies. Manusia adalah satu spesies tetapi terdiri dari banyak individu dan manusia yang tunggal adalah salah satu individu dan individu-individu yang lain terdiri dari banyak bagian tubuh. Selanjutnya Ia berargumen, keragaman itu memiliki hubungan produk integral. Satu bagian, bukanlah disebabkan oleh serangkaian yang lain. Berarti harus ada penyebab luar untuk semua keanekaragaman yang integral tersebut, penyebab itu satu, eksklusif dan sepenuhnya bebas dari keragaman yang

multigenus. Yang Satu itulah Yang Benar, yang tidak lain adalah Tuhan.

Wujud Tuhan itu adalah eksklusif, yang berbeda dengan yang lain. Sifat, Wujud, eksistensi dan keberadaan sama sekali tidak bisa dipahami secara penuh oleh akal manusia. Maka, baginya, untuk memahami itu semua, maka diturunkanlah Nabi, sebagai utusan Allah, yang akan menjelaskan hal-hal yang tidak mampu disingkap oleh akal manusia. Penjelasan Allah yang dibawa oleh Nabi melalui media yang dinamakan wahyu. Al-Kindi, secara jelas meyakini bahwa rasio manusia memiliki sisi kelemahan. Karena kelemahan itulah, tidak semua pengetahuan tidak bisa ditangkap oleh akal. Maka untuk membantu pemahaman yang tidak bisa dijelaskan akal maka, manusia perlu dibimbing oleh wahyu. Hanya saja, dalam aspek penjelasan sifat-sifat Tuhan, al-Kindi masih terpengaruh oleh Mu'tazilah dan Aristoteles. Hal itu misalnya, dilihat dari penjelasannya bahwa sifat-sifat Tuhan diungkapkan dengan bentuk kalimat negatif, yaitu dengan ungkapan "tidak" atau "bukan". Bawa Tuhan itu tidak seperti manusia.¹²

Tidak seperti Aristoteles, al-Kindi mengatakan bahwa Tuhan adalah pencipta, bukan penggerak Pertama. Ia tidak tersusun dari materi dan bentuk, tidak bertubuh. Tuhan adalah Penyebab dari segala sebab. Setelah melakukan sebab itu, Tuhan tetap melakukan sesuatu (*'Illah al-Fā'ilah*). Di sini Tuhan

¹¹ Dedi Supriyadi, Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf dan Ajarannya, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 56.

¹² Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman, Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (ed), hal. 213

tidak diposisikan seperti konsep Aristoteles, yang mengatakan Tuhan tidak bergerak, sehingga ia tidak melakukan sesuatu apapun setelah emanasi. Sehingga Tuhan dalam pemahaman Aristoteles tidak memahami yang partikular. Berbeda dengan al-Kindi, menurutnya Tuhan tetap melakukan sesuatu.¹³

Al-Kindi menyebut, Tuhan yang seperti ini dinamakan agen yang benar. Dia menjadi penyebab dan bertindak aktif. Tuhan adalah pelaku yang sebenarnya, sedangkan yang lain adalah pelaku yang metaforis (agen kiasan). Karena, keduanya bertindak dan ditindaklanjuti. Berkaitan dengan teori penciptakan, al-Kindi memiliki keunikan tersendiri. Ia membagi alam menjadi dua, alam atas dan alam bawah. Secara general, wujud alam tersebut disebabkan oleh Penyebab pertama, yaitu Tuhan.

Proses keberadaan antara wujud alam atas dan alam bawah ini berbeda. Alam atas yang terdiri dari wujud spiritual, seperti akal, jiwa dan ruh. Sedangkan alam bawah adalah terdiri dari wujud badaniyah manusia, materi bentuk alam dunia, dan lain sebagainya. Alam atas sebagai wujud spiritual keberadaannya tidak melalui proses penciptaan (*creation/khalq*), akan tetapi ia ada melalui emanasi. Sedangkan alam bawah keberadaannya melalui proses penciptaan.¹⁴

Namun, analisis secara umum al-Kindi tetap dikatakan bahwa Tuhan baginya adalah pencipta bukan penggerak pertama. Konsep Tuhan sebagai penggerak pertama adalah konsep Aristoteles. Di sini ia berseberangan dengan Aristoteles. Maka, bagi al-Kindi alam dunia mempunyai permulaan, ia diciptakan dari ketiadaan. Alam menurut al-Kindi tidak *qadīm*. Sedangkan menurut Aristoteles alam adalah *qadīm*. Yang beremanasi dari sebab pertama adalah alam, dalam arti alam atas tadi.

Sedangkan alam dalam konsep Aristoteles, terbatas oleh ruang, tetapi tak terbatas oleh waktu. Sebab gerak alam seabadi dengan Sang Penggerak tak tergerakkan (*Unmoved Mover*). Tuhan bagi Aristoteles adalah Penggerak, akan tetapi Tak Tergerakkan, sebab baginya, jika Tuhan bergerak, maka ia akan berbilang, karena setiap gerak akan melahirkan sifat baru. Terbilangnya sifat menjadikan terbilangnya zat.¹⁵

Waktu bukanlah gerak, melainkan bilangan pengukur gerak karena waktu tidak lain adalah yang dahulu dan yang kemudian. Bilangan ada dua macam, yaitu tersendiri dan berkesinambungan. Waktu bukanlah bilangan tersendiri, tetapi berkesinambungan. Oleh sebab itu, waktu dapat ditentukan, yang berporoses dari dulu hingga kelak. Dengan kata lain, waktu merupakan jumlah yang dahulu dan yang

¹³ Lihat Hamid Fahmi Zarkasyi, *The Nature of God in Aristotle's Natural Theologi*, hal.40 dalam Jurnal Tsaqafah Vol. 4 No. 1 Zulqad'ah 1428

¹⁴ Baca al-Kindi A Muslim Peripatetic Philosopher, Handout for The Course of Islamic Philosophy, First Published, 2006

¹⁵ Lihat Hamid Fahmi Zarkasyi, *The Nature of God in Aristotle's Natural Theologi*, dalam Jurnal Tsaqafah Vol. 4 No. 1 Zulqad'ah 1428 dan baca MM Syarif (ed), *Para Filosof Muslim*, hal. 215

berikutnya, yang berkesinambungan. Waktu adalah bagian dari pengetahuan tentang kuantitas. Ruang, gerak dan waktu adalah kuantitas.¹⁶

Pengingkaran terhadap hasil-hasil filsafat lebih disebabkan karena adanya hal-hal yang bertentangan dengan apa yang menurut mereka telah mutlak digariskan al-Qur'an. Hal semacam ini menurut al-Kindi tidak dapat dijadikan alasan untuk menolak filsafat. Menurut Al-Kindi, Al-Quran tidaklah bertentangan dengan filsafat. Ia menganggap setiap pertentangan antara ayat-ayat al-Qur'an dan pengertian-pengertian dalam filsafat sebagai akibat dari kesalahpahaman kita terhadap makna al-Qur'an yang sebenarnya.

"Dan bintang-bintang dan pohon-pohon, tunduk (bersujud) kepada-Nya" (QS 55: 6)

Al-Kindi mencoba mendapatkan kandungan filosofis dalam makna Al-Qur'an yang mungkin dapat membangun keselarasan antara agama dan filsafat. Menurutnya bintang-bintang dan pohon-pohon tidak menundukkan dirinya sebagaimana manusia menundukkan dirinya ketika shalat, menunduk diartikan tunduk kepada kehendak Tuhan. Menurut Al-Kindi, hal ini mengindikasikan bahwa benda-benda langit dengan memenuhi fungsinya sebagai penyebab keteraturan terdekat yang "tunduk" kepada Tuhan,

dengan bergerak teratur dalam pola yang telah ditetapkan itu dan menyebabkan kehidupan dan kematian di atas bumi. Ini adalah satu-satunya penjelasan lain yang dapat diberikan orang kepada ayat tersebut.

1. Filsafat Ketuhanan

Persoalan metafisika telah dibicarakan oleh al-Kindi dalam beberapa risalahnya, antara lain risalah yang berjudul "tentang filsafat pertama" dan "tentang keesaan Tuhan dan berakhirnya benda-benda alam". Pembicaraan masalah ini meliputi wujud Tuhan, bukti-bukti wujud Tuhan, dan sifat-sifat Tuhan.

2. Wujud Tuhan

Tuhan adalah wujud yang hak (benar) yang bukan asalnya tidak ada kemudian menjadi ada. Ia selalu mustahil tidak ada. Ia selalu ada dan akan selalu ada. Oleh karena Tuhan adalah wujud sempurna yang tidak didahului oleh wujud lain, tidak berakhir wujud-Nya dan tidak ada wujud kecuali dengan-Nya. Sesuai dengan paham yang ada dalam Islam, Tuhan bagi Al-Kindi adalah Pencipta bukan penggerak pertama sebagaimana pendapat Aristoteles.

Tuhan adalah Maha Esa dalam arti sesungguhnya, sedangkan esa-esa yang lain yang terdapat dalam alam, hanyalah dalam arti majazi (metaforis). Keesaan Tuhan tidak mengandung kejamakan, sedangkan keesaan yang lain tidak sunyi dari kejamakan itu. Bila tiap-tiap benda mempunyai dua hakikat, yaitu hakikat juz'i (individual, disebut 'aniyah) dan hakikat kulli (umum, disebut mahiyah), yaitu hakikat yang

¹⁶ Baca Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman, Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (ed), (Bandung: Mizan, 2003), p. 219 dan MM Syarif (ed), Para Filosof Muslim, hal. 215

bersifat universal dalam bentuk jenis (genus) dan macam (species), maka-kata Al-Kindi, Tuhan tidaklah demikian. Tuhan tidak memiliki hakikat dalam arti '*aniyah* dan '*mahiyah*. Ia tidak punya '*aniyah* karena Ia tidak tersusun dari materi dan bentuk, dan tidak memiliki '*mahiyah* karena Ia tidak merupakan jenis dan macam.

3. Bukti-bukti wujud Tuhan

Di antara bukti adanya Tuhan, al-Kindi berusaha memunculkan beberapa dalil. *Pertama*, dalil kebaruan alam. Al-Kindi menyatakan apakah mungkin sesuatu menjadi sebab dari wujud dirinya, atautkah tidak mungkin, dijawabnya, tidak mungkin. Menurutnya alam ini baru dan ada permulaan waktunya, karena alam ini terbatas. Oleh karena itu, maka pasti ada yang menyebabkan alam ini ada. Tidak mungkin ada benda yang ada dengan sendirinya, dengan demikian maka ia diciptakan oleh pencipta dari tiada. *Kedua*, dalil keanekaragaman dalam wujud. Keanekaragaman di sini pasti ada yang menyebabkan, atau ada sebab. Sebab itu bukan alam itu sendiri tetapi sebab yang berada di luar alam yang lebih mulia, lebih tinggi dan lebih dahulu adanya. Karena sebab harus ada lebih dulu dari akibat. *Ketiga*, Dalil pengendalian alam. al-Kindi mengatakan bahwa alam lahir tidak mungkin lahir rapi dan teratur kecuali karena adanya wujud yang tidak tampak. Wujud yang tidak tampak tersebut hanya dapat diketahui dengan melalui bekas-bekas-Nya yaitu kerapian yang terdapat dalam alam ini.

4. Sifat-sifat Tuhan

Pada penafian al-Kindi terhadap '*aniyah* dan '*mahiyah* dari kemahaesaan Tuhan, ia memiliki pandangan-pandangan yang mirip dengan pandangan Mu'tazilah yang menafikan sifat dari zat-Nya. Akan tetapi ketika Mu'tazilah menyatakan bahwa Tuhan mengetahui dengan ilmu-Nya dan ilmu-Nya adalah zat-Nya ('Alim bi 'ilmih wa 'ilmuh zatuh), berkuasa dengan kekuasaan-Nya dan kekuasaan-Nya adalah zat-Nya (Qadir bi qudratih wa qudratuh zatuh). Al-Kindi telah meninggalkan pendapat ini, karena dengan demikian nafi al-sifat (peniadaan sifat) bagi Mu'tazilah ini berarti Tuhan memiliki hakikat, sedangkan bagi Al-Kindi Tuhan tidak punya hakikat. Menurut Tuhan itu hanya bisa dilukiskan dengan negasi, misalnya: Tuhan tidak sama dengan ciptaannya, Tuhan tidak berbentuk, Tuhan tidak berbilang, Tuhan tidak berbagi dan sebagainya.

Kesimpulan

Al-Kindi adalah filsuf pertama dalam Islam, yang menyelaraskan antara agama dan filsafat. Ia melicinkan jalan bagi Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusdy. Ia memberikan dua pandangan berbeda. *Pertama*, mengikuti jalur ahli logika dan memfilsafatkan agama. *Kedua*, memandang agama sebagai sebuah ilmu ilahiah dan menempatkannya di atas filsafat. Ilmu ilahiah ini diketahui lewat jalur para Nabi. Akan tetapi, melalui penafsiran filosofis, agama menjadi selaras dengan filsafat.

Persoalan metafisika telah dibicarakan oleh al-Kindi dalam

beberapa risalahnya, antara lain risalah yang berjudul “tentang filsafat pertama” dan “tentang keesaan Tuhan dan berakhirnya benda-benda alam”.

Tuhan adalah wujud sempurna yang tidak didahului oleh wujud lain, tidak berakhir wujud-Nya dan tidak ada wujud kecuali dengan-Nya. Sesuai dengan paham yang ada dalam Islam, Tuhan bagi Al-Kindi adalah Pencipta bukan penggerak pertama sebagaimana pendapat Aristoteles.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1982. *Filsafat Islam*, Semarang: Toha Putra.
- Al-Kindi. 2006. *A Muslim Peripatetic Philosopher, Handout for The Course of Islamic Philosophy*. First Pubished.
- Alfred L Irvy. 1994. *Al-Kindi's Methaphysics* (terj.Fi Al-Falsafah al-Ula, Al-Kindi. New York: State Universiti of New York Press.
- Ismail. 2013. *Filsafat Islam (Tokoh dan Pemikirannyo)* . ITB Press
- Muhammad Abdul Hadi Abu Zaidah. 1950. *Rasa'il Al-Kindi al-falsafiyah*. Dar al-Fikral-Arabiy.
- Naim,Nganium. 2011. *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*. Sleman Yogyakarta: Teras.
- Nasr, Seyyed Hoseein & Oliver Leamen. 2003. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Saputra, Bambang. 2017. *Seni Ber-Tuhan*, Cet. 1. Jakarta: Amzah.
- Supriyadi, Dedi. 2009. *Pengantar Filsafat Islam konsep, Filsafat dan Jarannya*. Bandung: Pustaka
- Wall, Thomas F. *Thinking About Philoshophical Problem*. Wadsworthe: Thomas Learning United States
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. *The Nature of God in Aristotle's Natural Theologi*. Jurnal Tsaqafah Vol. 4 No. 1 Zulqa'dah 1428.